

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati lebih dalam proses komunikasi terapeutik oleh praktisi dalam menangani klien traumatik kejahatan seksual. Pengalaman peneliti setelah memperoleh data di lapangan dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang ada di balik komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh para praktisi.

Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang pelaku sosial atau dalam hal ini adalah informan mengenai suatu fenomena sosial atau suatu tindakan sosial (Patton, 1990, hlm.84). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Davis, 1992, hlm. 606).

Sejalan dengan proses penelitian kualitatif, penelitian melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Sehingga laporan akhir penelitian ini memiliki kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2016, hlm. 2).

3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan strategi studi kasus. Studi kasus ini meneliti bagaimana komunikasi yang berjalan dalam jam praktik praktisi saat melakukan pertemuan dengan klien dalam waktu tertentu. Tiap klien tentunya memiliki pengalamannya masing-

masing, hanya bagaimana peneliti dapat menyimpulkan proses komunikasi yang telah dialami dalam melakukan pelayanan klien.

Hal ini berkaitan dengan strategi penelitian studi kasus menurut Creswell (2016, hlm. 19) yang di dalamnya peneliti melakukan penyelidikan secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, atau proses. Kasus-kasus tersebut terbatas oleh waktu dan aktivitas, dan informasi dikumpulkan secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Metode studi kasus, yaitu sebagai proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara empiris. Walaupun terlihat samar atau tidak terlihat dengan jelas, terdapat berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan guna penggalian informasi lebih dalam.

3.1.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam menentukan partisipan untuk penelitian ini, strategi yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel subjek atau informan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Kriteria informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan profesi mereka.

Penelitian ini membutuhkan responden penelitian untuk memperoleh data melalui wawancara mendalam maupun observasi pada proses konseling antara praktisi dan klien. Karakteristik subjek dalam penelitian ini akan diidentifikasi melalui tiga kriteria dalam menentukan seorang praktisi kejiwaan, yakni sebagai berikut:

- Seseorang dengan pengalaman kerja di bidang psikologi/psikiatri/konselor
- Bekerja di P2TP2A/UPTD PPA Kota Bogor dan berpengalaman setidaknya dua tahun
- Mengidentifikasi diri sebagai psikolog/konselor dan memiliki pengetahuan di bidang terkait.

Jumlah subjek ditentukan sejak awal karena jumlah sampel pada penelitian kualitatif menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Peneliti juga menghargai keputusan dan ketersediaan narasumber untuk diwawancara.

Seluruh praktisi yang bekerja dalam P2TP2A/UPTD PPA telah berpengalaman menangani kasus kejahatan seksual. Peneliti mengambil subjek utama dalam penelitian ini sejumlah dua orang dan ditambah empat subjek pendukung selain psikolog yaitu konselor.

Tabel 3.1
Informan Utama Psikolog

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan	Kode
1.	WL	P	Psikolog di P2TP2A Kota Bogor hingga tahun 2020	P1W1J1 – Inisial

Keterangan:

(P1W1J1) – Inisial informan

P1 : Psikolog ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1, J2, J3... : Jawaban ke-1, Jawaban ke-2, Jawaban ke-3, dst

Tabel 3.2

Informan Utama Konselor

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan	Kode
1.	EJ	L	Konselor di UPTD PPA Kota Bogor	K1W1J1 – Inisial

Keterangan:

(K1W1J1) – Inisial informan

K1 : Konselor ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1, J2, J3... : Jawaban ke-1, Jawaban ke-2, Jawaban ke-3, dst

Kriteria khusus informan pendukung dalam penelitian ini yaitu praktisi kejiwaan yang memang bekerja di P2TP2A/UPTD PPA Kota Bogor. Selain informan utama, peneliti juga membutuhkan informan pendukung sebagai sumber informasi tambahan dan sudut pandang berbeda yang akan dilampirkan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *cross check* dan tambahan

jawaban yang telah diberikan psikolog dan konselor. Berikut ini adalah informan pendukung penelitian:

Tabel 3.3
Informan Pendukung Pendamping

No	Informan	Jenis Kelamin	Keterangan	Kode
1.	PW	P	Pendamping di UPTD PPA Kota Bogor	I1W1J1 – Inisial
2.	AW	L	Pendamping di UPTD PPA Kota Bogor	I2W1J1 – Inisial
3.	AM	P	Pendamping di UPTD PPA Kota Bogor	I3W1J1 – Inisial

Keterangan:

(I1W1J1) – Inisial informan

I1 : Pendamping ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1, J2, J3... : Jawaban ke-1, Jawaban ke-2, Jawaban ke-3, dst

Selain informan dari praktisi kejiwaan, peneliti juga melakukan wawancara dengan satu klien yang pernah ditangani di UPTD PPA Kota Bogor.

Tabel 3.4
Informan Pendukung Klien

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kode
1.	SY (<i>nama disamarkan</i>)	P	(L1W1J1) – Inisial

Keterangan:

(L1W1J1) – Inisial informan

L1 : Klien ke-1

W1 : Wawancara ke-1

J1, J2, J3... : Jawaban ke-1, Jawaban ke-2, Jawaban ke-3, dst

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Bogor terutama di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) pada tahun 2019 hingga 2021, yang kemudian secara resmi berubah struktur di tahun 2022 menjadi UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak). Lokasi ini dipilih karena sebagai langkah awal peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana upaya penyembuhan klien traumatik kejahatan seksual di lembaga tersebut, yang nantinya peneliti bisa melakukan tahap selanjutnya sesuai dengan tujuan utama yaitu mengetahui komunikasi terapeutik praktisi kejiwaan.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif peneliti. Interaksi manusia di sini adalah komunikasi antara psikolog, konselor, pendamping dan klien. Tipe penelitian yang juga digunakan adalah tipe penelitian deskriptif agar dapat menggambarkan keadaan obyek yang akan diteliti, yaitu komunikasi terapeutik yang digunakan guna menghadapi klien trauma seksual. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari sampel penelitian dengan melibatkan beberapa informan. Sementara itu sasaran obyek peneliti adalah praktisi maupun terapis di bidang konseling dengan responden yang tergabung dengan sebagai praktisi kejiwaan di UPTD PPA.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan. Pada dasarnya teknik penelitian kualitatif merupakan proses penyidikan, dari sebuah fenomena sosial dibuat pengertian secara bertahap, kemudian dilaksanakan, sebagian besar dengan cara mempertentangkan, membandingkan, merefleksi, menyusun, dan mengklasifikasi objek suatu kajian. Semua kegiatan itu merupakan penarikan sampel data dari yang bersifat khusus ke umum, untuk menemukan keseragaman atau generalisasi dan sifat umum dunia sosial, serta kegiatan dilakukan terus dan berulang oleh peneliti lapangan kualitatif (Creswell, 2016, hlm. 234).

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah yang berasal dari sumber data primer, dan teknik pengumpulan datanya yaitu pada

observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan jenis sumber data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Wawancara/ *interview*

Wawancara dilakukan untuk menggali berbagai data yang langsung diperoleh dari informan dan sifatnya lebih mendalam. Menurut wawancara kualitatif Creswell (2016, hlm. 267) dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka, melalui sambungan telepon, atau terlibat dalam grup. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam secara tatap muka dengan para informan.

Peneliti akan terlebih dahulu melakukan survei ke lokasi yaitu P2TP2A/UPTD PPA untuk menentukan narasumber yang akan diwawancara. Setelah beberapa perlakuan riset, bahan yang dijadikan landasan wawancara harus cocok dengan kondisi di lokasi serta sasaran subjek yakni praktisi seperti psikolog maupun konselor. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan berkaitan dengan kompetensi komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh praktisi tersebut. Tidak hanya menggunakan menggunakan metode wawancara mendalam, namun pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan semi terstruktur karena akan terdapat pertanyaan tambahan sesuai dengan jawaban narasumber.

3.2.2 Observasi

Patton (2002, hlm. 334) menjelaskan observasi sebagai metode pengumpulan data mendasar yang ada dalam penelitian kualitatif. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap partisipan penelitian, menyangkut perilaku serta interaksinya terhadap peneliti dan hal-hal yang relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Inti dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Observasi dilakukan peneliti agar dapat mengamati secara detil objek penelitian dengan lebih cermat, apalagi pada penggunaan komunikasi dalam praktik praktisi kepada kliennya sehingga apa yang telah diamati oleh peneliti akan dapat dituangkan dalam tulisan. Penelitian ini melakukan observasi dengan mengamati bagaimana proses komunikasi yang

dilakukan praktisi kepada klien traumatik melalui aktivitas *support group* di lembaga P2TP2A/UPTD PPA Kota Bogor.

3.2.3 Dokumentasi

Tujuan teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data pelengkap yang tidak bisa ditemukan pada teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi yang diperoleh yaitu berupa foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan dari subjek penelitian. Dokumentasi menurut Gottschalk (1986, hlm. 38) memiliki dua pengertian. Pertama, yakni sumber tertulis bagi informasi sejarah selain kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua adalah ditujukan untuk surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.

3.3 Jenis Sumber Data

Jenis sumber data penelitian yaitu subyek data primer dan sekunder penelitian terkait strategi komunikasi terapeutik. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah komunikasi terapeutik yang dilakukan psikolog dan konselor di P2TP2A/UPTD PPA terhadap klien traumatik kejahatan seksual. Agar melengkapi data primer, peneliti juga menggunakan sumber data tambahan yaitu dokumentasi foto selama kegiatan observasi, dan rekaman suara pada saat melakukan wawancara.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Lembar Wawancara

Kegiatan pengumpulan data ini yang utama pada penelitian studi kasus ini adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat di ceritakan dari sudut pandang orang pertama. Wawancara pada penelitian studi kasus biasanya dilakukan secara semiterstruktur, interaktif (percakapan) dengan jawaban yang sifatnya terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, wawancara akan mengalir sesuai dengan respon atau jawaban informan dan dalam merespons jawaban itu pertanyaan

akan ditambah. Hal terpenting adalah dapat menggali semua data yang dibutuhkan (Kent dan Carrie, 2010, hlm. 63).

Pada penelitian ini peneliti akan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan komunikasi terapeutik yang digunakan praktisi dalam menghadapi pasien tarumatik kejahatan seksual, seperti teknik serta gaya bahasa apa yang digunakan, dan sebagainya. Peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lainnya untuk mendapatkan hasil jawaban dan alasan yang logis yang diberikan oleh informan.

3.4.2 Lembar Observasi

Dalam observasi tentunya memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati secara cermat, kemudian mencatat setiap perilaku, interaksi ataupun kejadian yang ditangkap oleh peneliti namun tidak terungkap dalam wawancara.

3.4.3 Lembar Dokumentasi

Dalam dokumentasi tentunya memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati kemudian mencatat setiap perilaku, interaksi ataupun kejadian yang ditangkap oleh peneliti namun tidak terungkap dalam wawancara.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana data yang dihasilkan berupa data deskriptif yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuannya agar membuat deskripsi yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di kondisi lapangan, sifat-sifat serta hubungan antara informan yang diteliti dengan beragam pertanyaan yang diberikan. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, untuk mempelajari secara intensif tentang prosedur yang dilakukan informan.

Penelitian kualitatif ini meneliti tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai secara mendasar dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Peneliti melakukan penelitian ini untuk membahas komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam upaya penyembuhan klien traumatik kejahatan seksual. Pembahasan ini akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi.

3.5.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan penelitian. Pada tahap ini pra penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapat gambaran awal mengenai kondisi subjek, identitas subjek yang menjadi bagian dari sumber data primer yakni praktisi kejiwaan seperti psikolog dan sumber data sekunder, yakni konselor maupun terapis serta klien trauma seksual. Kemudian merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai kompetensi komunikasi terapeutik psikolog pada pasien trauma seksual. Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian yaitu di P2TP2A/UPTD PPA Kota Bogor, serta setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti mengurus perizinan penelitian dari akademis FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

3.5.2 Tahap Penelitian

Pada tahap pertama penelitian, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai bahan riset terhadap acuan dasar teori yang ada. Dalam pengumpulan data tersebut peneliti akan mencatat, dan merekam hasil wawancara serta observasi terhadap informan lalu melakukan transkrip untuk membuat lembar wawancara dan lembar observasi. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data agar tersusun dan berpola sehingga mudah dipahami. Setelah itu pada tahap ketiga peneliti akan membuat kesimpulan setelah menganalisis dan memverifikasi data yang sudah terkumpul untuk selanjutnya dibuat kesimpulan dari permasalahan yang sejak awal ingin diteliti. Rangkaian hasil analisis data tersebut disusun sedemikian rupa dalam bentuk laporan skripsi.

3.5.3 Tahap Reduksi

Desain sebuah penelitian dikerjakan dengan asumsi-asumsi filosofis yang luas; kerangka kerja, permasalahan, dan rumusan-rumusan masalah yang memungkinan; dan mengumpulkan data melalui teknik-teknik semacam wawancara, observasi, dokumen, dan materi-materi audio-visual. Tahap selanjutnya adalah mengurangi data ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang kecil, begitu juga-dengan menyimpan data dan menyajikannya bagi pembaca secara naratif (Manab, 2015, hlm. 229).

Tahap ini dinamakan tahap reduksi. Tahap reduksi merupakan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan lalu diberi koding sehingga mudah untuk dipahami. Pada tahap reduksi peneliti memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Reduksi data akan mempermudah peneliti untuk menemukan makna di balik jawaban informan.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang berfokus pada berlangsungnya komunikasi terapeutik pada korban traumatik kejahatan seksual. Peneliti akan melakukan sejumlah tahap-tahap untuk menganalisis data kualitatif setelah melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber. Hasil data yang diperoleh kemudian dikaji dan dianalisis secara terperinci dalam sebuah narasi. Lebih lanjutnya, terdapat teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Manab, 2015, hlm. 224), yang disebut model analisis interaktif. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan.

Sejalan dengan model interaktif, peneliti juga mengaplikasikan langkah-langkah berikut (Kent dan Carrie, 2010, hlm. 64):

1. Pencatatan dan Pengelompokan Awal

Membuat daftar semua ekspresi yang relevan dengan pengalaman yaitu daftar jawaban partisipan atau responden penelitian (*horizontalization*).

2. Pengurangan dan Eliminasi

Pengujian setiap ekspresi dengan dua persyaratan berikut:

- a) Apakah ekspresi tersebut mengandung pengalaman yang penting dan mengandung unsur pokok yang baik untuk memahami fenomena?
- b) Apakah ekspresi tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar?

3. Pengelompokkan dan Pemberian Tema Unsur Pokok

Mengelompokkan pengalaman responden penelitian yang berkaitan ke dalam label. Constituents (unsur pokok) yang di kelompokkan dan diberi label ini adalah tema inti dari pengalaman.

4. Identifikasi Akhir

Mengecek *invariant constituents* dan tema yang menyertai terhadap rekaman untuk pertanyaan responden penelitian.

- 1) Apakah diekspresikan secara eksplisit dalam transkrip utuh?
- 2) Apakah sesuai atau cocok dengan konteks dalam transkrip? (jika tidak diekspresikan secara eksplisit)
- 3) Apabila tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pengalaman responden penelitian dan harus di hapuskan

5. Deskripsi Teksual Individu

Dengan menggunakan *invariant constituents* dan tema yang valid dan relevan dari tahap sebelumnya, dapat di susun *Individual Textual Description* dari pengalaman setiap responden penelitian. Termasuk di dalamnya adalah ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan interview yang ada.

6. Deskripsi Struktural Individu

Hasil dari penyusunan *Individual Textual Description* dan *Imaginative Variation* akan membangun *Individual Structural Description* dari pengalaman setiap responden penelitian.

7. Deskripsi Teksual-Struktural

Tahap ini merupakan proses penggabungan antara *Textual Description* dan *Structural Description* dari pengalaman masing-masing setiap responden penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan validitas dan reabilitas.

3.7.1 Validitas

3.7.1.1 Triangulasi Data

Triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu. Denzin juga membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber,

metode, penyidik dan teori. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa macam yaitu (Denzin, 1994, hlm. 8); Triangulasi Sumber (data), Triangulasi Metode, Triangulasi penyidikan, dan Triangulasi Teori.

Dalam penelitian ini peneliti akan memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode karena dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan utama ke informan lainnya sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan guna memperluas akurasi data. Selain itu peneliti juga melakukan teknik triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

3.7.1.2 Member Checking

Menerapkan *member checking* adalah untuk mengetahui akurasi hasil penelitian yang dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan serta deskripsi tersebut sudah akurat. Hal ini bisa saja mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkomentar tentang hasil penelitian (Creswell, 2016, hlm. 269).

3.7.2 Reabilitas

Reabilitas kualitatif (*qualitative reability*) mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain dan untuk proyek yang berbeda (Creswell, 2016, hlm. 269). Sehingga menjadi indikator bahwa peneliti konsisten dengan apa yang ditelitinya setelah melihat penelitian lain, walaupun dalam deskripsi penyajian datanya memiliki perbedaan.